

PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS III SD

(Enhancing the Learning Process by Using Thematic Problem Based Learning In Class III Elementary School)

Oleh: Vivi Puspita¹⁾, Nofri Yuhelman²⁾

¹⁾Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Adzkie Padang

²⁾Dosen Pendidikan Kimia, Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Learning is a process of interaction between teacher-student as reciprocal communication conducted on the educational situation to achieve a goal. Learning in the lower class do thematically so that meaningful learning. Thematic is a concept of learning by using themes to link several subjects, one concept to another and between the subject to spontaneous or planned either in one or more subject areas and with diverse experience. As an effort to improve the learning process can be done by using problem-based learning, ie learning by presenting contextual issues to facilitate students build knowledge independently or groups. This type of research is a classroom action research using qualitative and quantitative approaches. procedures covering the research, planning, implementation, monitoring / observation, and reflection. The research data in the form of information about the increase of learning in this case reciprocal activity between teachers and students. The research was conducted by two cycles.

Kata Kunci: *problem based learning, thematic, learning process, activity.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi siswa. Disamping itu, pembelajaran juga merupakan proses kegiatan dalam kondisi tertentu yang melibatkan unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa, guru dan lingkungan.

Pendapat di atas didukung oleh Rusman (2011:135) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Tujuan

pembelajaran itu sendiri agar siswa berpartisipasi aktif, meningkatkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta intelektual siswa. Agar intelektual siswa berkembang secara optimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, maka siswa harus dilibatkan dalam meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa melalui pengalaman nyata siswa dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Guruan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pembelajaran untuk kelas rendah SD dilakukan secara tematik. Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Dengan demikian Pembelajaran tematik merupakan suatu

usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi.

Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003). Keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di kelas awal SD karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta memberikan kemudahan bagi siswa menggunakan konsep materi yang telah mereka pahami untuk menyelesaikan masalah otentik yang mereka temui, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi penulis di kelas IIIB SDN 10 Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpisah. Hal ini diindikasikan dengan terpisahnya daftar pelajaran di dinding kelas, buku yang digunakan masih buku mata pelajaran, dan

saat proses pembelajaran guru menuliskan mata pelajaran di papan tulis, bukan tema pemersatu mata pelajaran. Sesuai dengan tahapan perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan siswa untuk berpikir secara holistik dan membuat kesulitan bagi siswa. Kesulitan untuk berpikir secara holistik jelas terlihat pada siswa kelas IIB disaat mereka diminta guru menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami yang berhubungan dengan konsep yang mereka pelajari, mereka belum mampu untuk melakukan itu karena mereka belum mampu melihat keterkaitan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ciri khas dan karakteristik pembelajaran tematik yang antara lain, mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dari pengalaman nyata dan peristiwa yang dialami siswa, serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa menjadi manusia yang terbiasa berpikir kritis dan mandiri dalam kehidupannya, juga belum dikembangkan secara optimal oleh guru. Hal ini diindikasikan dengan kenyataan bahwa guru belum memulai pembelajaran dengan suatu masalah otentik yang bersifat kontekstual yang ditemui siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, guru belum melatih siswa untuk berpikir kritis dan sistematis, guru belum melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, guru kurang mengarahkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalah, dan kurang memotivasi siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif.

proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas IIB SDN 10 Sungai Sapih selama ini masih jarang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum

mengkondisikan siswa agar selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat mereka lakukan selama proses pembelajaran. Di saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat guru memulai dengan menjelaskan materi kepada siswa. Guru jarang sekali memulai pembelajaran dari suatu permasalahan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam rangka mencari solusi dari masalah tersebut berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Siswa belum terbiasa untuk memecahkan suatu masalah dan tidak memiliki sikap mandiri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, terlihat sekali siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan kurang mempunyai inisiatif serta kontribusi baik secara intelektual maupun emosional karena mereka hanya mendengarkan saja guru berceramah. Pertanyaan, gagasan, maupun pendapat dari siswa jarang muncul.

Pengamatan yang dilakukan di SDN 10 Sungai Sapih terhadap guru kelas IIB yang sedang melakukan proses pembelajaran, peneliti melihat di kegiatan awal guru belum melakukan kegiatan yang cukup penting untuk membangun pengetahuan baru di kegiatan awal, yaitu membuka skemata siswa. Dengan membuka skhemata siswa, siswa akan menyesuaikan pengetahuan baru tersebut dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya.

Proses asimilasi dan akomodasi siswa terjadi saat guru membuka skemata siswa di kegiatan awal. Apabila hal ini tidak dilakukan, kemungkinan akan terjadi *miskonsepsi* atau konsep yang salah. Apabila siswa mempunyai *miskonsepsi* dikegiatan awal maka akan menyulitkan siswa untuk belajar se-

suatu dengan benar dikegiatan inti.

Dalam kegiatan inti, peneliti melihat siswa mengalami kesulitan untuk membangun pengetahuan baru, karena skemata mereka belum terbuka di kegiatan

awal. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri siswa berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Pengetahuan yang siswa peroleh adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran mereka. Apabila pengalaman ini tidak diperhatikan dan tidak dihubungkan dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari siswa, maka siswa akan kesulitan untuk belajar sesuatu di kegiatan inti. Peneliti melihat hal ini yang terjadi saat mengamati proses pembelajaran di kelas IIB SDN 10 Sungai Sapih.

Pengamatan terhadap kegiatan inti menggambarkan bahwa guru menggunakan dua strategi yaitu ceramah dan tanya jawab yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Guru belum memulai pembelajaran dengan sebuah masalah otentik yang bisa melatih siswa berpikir kritis, dimana untuk memecahkan masalah tersebut siswa harus mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah, melakukan eksperimen untuk pemecahan masalah, dan mengkomunikasikan pemecahan masalah yang mereka lakukan dalam bentuk produk seperti laporan ataupun bentuk lainnya.

Pengamatan terhadap kegiatan akhir, terlihat siswa kesulitan membuat kesimpulan pengetahuan yang telah mereka pelajari di kegiatan inti. Sampai di akhir pembelajaran, guru belum memberitahu siswa bahwa pengetahuan yang baru saja mereka dapatkan berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang mereka temui di kehidupan nyata mereka. Guru juga belum melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Permasalahan yang dikemukakan diatas perlu segera diatasi karena idealnya aktifitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk

menghadapi situasi baru atau untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, melatih siswa berpikir kritis, bekerjasama secara berpasangan atau dalam kelompok, dan mampu melakukan penyelidikan autentik dimana siswa harus menganalisa, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan informasi, menganalisa informasi tersebut, melakukan eksperimen jika diperlukan, membuat referensi dan merumuskan kesimpulan serta mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan pada situasi baru, sehingga membuat pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa seperti diatas adalah strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL).

Barret (2005) Mendefenisikan PBL sebagai "*The learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process.*" Sementara Chasman et.al., 2003 mendefinisikan PBL sebagai

"... has been defined as a teaching strategy that "simultaneously develops problem-solving strategies, disciplinary knowledge, and skills by placing students in the active role as problem-solvers confronted with a structured problem which mirrors real-world problems".

Jadi, PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk

memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran

Pendekatan PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka reflektif, kritis, dan belajar aktif, (Margetson dalam Rusman, 2011:230). Arends (dalam Warsono 2012:147) menjelaskan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan memecahkan masalah secara mandiri akan memberikan pengalaman konkrit yang memberikan makna tersendiri bagi siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Action Research*. Arikunto (2008:89) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini muncul karena adanya kesadaran pelaku guru, khususnya guru yang merasa tidak puas terhadap hasil belajar yang telah dicapai selama ini.

Proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus. menurut Kemmis dan M.c Taggart adalah proses penelitian merupakan proses daur ulang/siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian, maka setiap partisipasi dalam kolaboratif antara praktisi dan guru serta kepala sekolah.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, namun sebelumnya dilakukan studi pendahuluan berupa pengamatan terhadap proses pembelajaran tematik.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan refleksi sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Disamping menggunakan teknik analisis data secara kualitatif, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif. Alasan menggunakan teknik analisis kuantitatif adalah karena berhubungan dengan aktivitas belajar siswa berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran disusun secara berurutan dari awal guru masuk kelas sampai dengan guru keluar kelas. Langkah pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam setiap interaksi pembelajaran ditandai sejumlah unsur yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) siswa dan guru, (3) bahan pelajaran, (4) pendekatan/metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar, (5) penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan, ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran bukan dilihat dari terpenuhinya target materi yang harus diberikan, melainkan pada seberapa besar siswa merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami dari materi tersebut, dengan demikian proses pembelajaran ditandai dengan kegiatan atau langkah pembelajaran.

Langkah pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran yang ditandai oleh bertemunya guru, siswa, materi, metode, dan media. Untuk itu, langkah pembelajaran yang baik diharapkan mencerminkan pertemuan berbagai aspek sebagai sebuah sistem. Langkah pembelajaran ditulis secara berurutan dari awal guru masuk kelas sampai dengan guru ke luar kelas. Penilaian yang disusun berbentuk penilaian proses dan penilaian hasil.

Penilaian dirancang untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja siswa. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Penelitian dilakukan dengan mengamati (1) penguasaan materi siswa, (2) penerapan strategi PBL terhadap siswa, (3) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, (4) interaksi selama proses pembelajaran, dan penggunaan bahasa. Seluruh aspek yang telah dipaparkan diuraikan menjadi beberapa indikator sehingga dapat mencerminkan dan menggambarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi PBL.

Penilaian kegiatan siswa dilakukan dengan mengamati mengamati (1) penguasaan materi siswa, (2) penerapan strategi PBL terhadap siswa, (3) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, (4) interaksi selama proses pembelajaran, dan penggunaan bahasa. Seluruh aspek yang telah dipaparkan diuraikan menjadi beberapa indikator sehingga dapat mencerminkan dan menggambarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi PBL.

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan strategi PBL juga diamati melalui aktivitas guru. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran Pada kegiatan awal adalah (1) persepsi dan motivasi, (2) penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Selanjutnya pada kegiatan ini aspek yang diamati adalah (1) penguasaan materi, (2) penerapan strategi, (3) pembelajaran tematik, (4) penerapan strategi PBL, (4) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, (5) interaksi dalam pembelajaran, dan (6) penguasaan materi. Pada kegiatan penutup aspek yang diamati adalah (1) menyimpulkan pembelajaran dan (2) melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran

Peningkatan proses pembelajaran dengan pendekatan PBL dilakukan dengan berapa perbaikan pada tiap siklusnya yaitu dengan memberikan informasi kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. hal ini dapat membantu siswa untuk memberikan gambaran awal tentang kegiatan yang akan dilakukan dan dapat menghemat waktu. Selanjutnya adalah pengelolaan kelas, Pengelolaan kelas menurut Nanang (2009: 127) merupakan cara guru dalam mengatur siswa, media serta kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas pada pembelajaran menggunakan pendekatan PBL yang memerlukan penekanan adalah pada kegiatan mengorientasikan permasalahan sehingga dianggap nyata atau dapat dibayangkan oleh siswa, selain itu juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara mendalam tentang jawaban yang telah ditemukan. Pada kegiatan juga perlu dilakukan tanya jawab

sebagai bentuk pemberian orientasi kepada siswa terhadap permasalahan.

Permasalahan merupakan *starting point* dalam penggunaan pendekatan PBL. Untuk itu guru harus dapat merancang suatu permasalahan yang memuat beberapa mata pelajaran. Pada penelitian ini pemberian permasalahan dilakukan dengan pemberian cerita kepada siswa. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam perancangan masalah PBL menurut Rusman (2011:232) adalah (1) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (2) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), (3) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

Berikut merupakan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran.

Keluarga Bebek

Matahari mulai bersinar. Keluarga bebek bersiap-siap untuk berjalan-jalan dan mencari makan. Di perjalanan keluarga bebek bertemu dengan ibu ayam beserta anak-anaknya. Keluarga ayam berjalan dengan gagah dan teratur. Bu ayam menyapa "Pagi Ibu bebek. . . Mau kema bu?" Ibu bebek pun menjawab "Kami mau ke danau bu!". "oh. . . tujuan kita sama, mari kita berjalan bersama-sama" ajak Ibu ayam. "Baiklah,,, ayo kita lanjutkan perjalanan kita" ucap ibu Bebek. Dipertengahan Ibu ayam berkata. "ibu bebek, kenapa jalannya anak-anak ibuk bergoyang kekiri dan kekanan. Jalannya tidak bagus dan terlihat canggung. Lihatlah ibu ayam, anak-anakku berjalan dengan sangat gagah. Kalau anakku berjalan seperti itu aku pasti malu" ucap ibu ayam. Lihatlah! Hup! Seekor anak bebek jatuh terjungkal dan berguling-guling. "kwekkkk. . . kwekkkk. . ." ucap anak bebek merintih kesakitan. Ibu bebekpun menolong anaknya yang terjatuh. Keluarga bebekpun melanjutkan perjalanannya.

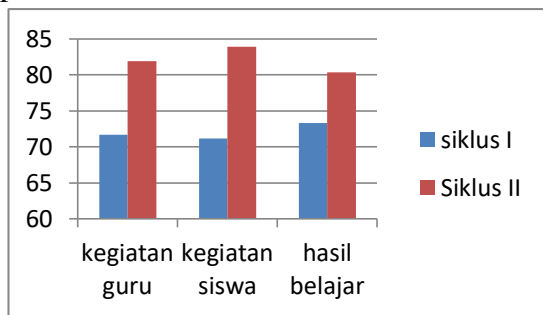
Danau mulai terlihat. Keluarga bebekpun mulai berlari ke pinggir danau. Keluarga bebekpun mulai melompat kedalam air dan terdengar bunyi "phung. . . phung. . . phung!". Merekapun mulai berenang dengan gembira. Ibu ayam terkejut melihat kesepuluh bebek tersebut berenang dengan sangat baik. Ibu bebek meluncur ke kiri dan kekanan di ikuti oleh kesembilan anaknya. Seekor ikan mas melompat dari dalam air dan menyapa Ibu bebek " oh. . . kalian sudah sampai,,, saya melihat kaki-kaki kalian berenang dengan sangat lincah" puji ikan mas. "terima kasih ikan mas, aku sangat bahagia melihat anak-anakku berenang dengan sangat lincah. Di pinggir kolam, Bu ayampun memuji kepandaian berenang keluarga bebek.

Berdasarkan permasalahan tersebut akan memunculkan berapa permasalahan yaitu mengapa bebek bisa berenang sedangkan ayam tidak?. Dengan demikian siswa akan megumpulkan data tentang

karakteristik kedua hewan tersebut dan membandingkannya untuk menemukan jawaban. Perbedaan katakarakteristik siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap orientasi permasalahan untuk itu perlu

dilakukan tanya jawab sebagai upaya membantu siswa memahami permasalahan dan menemukan dugaan sementara. Syaiful (2012: 150) menjelaskan bahwa perkembangan siswa setiap tingkatnya berbeda. Oleh sebab itu guru menyesuaikan kebutuhan dengan tujuan pembelajaran. Rusman (2011: 238) menjelaskan bahwa permasalahan harus disusun berdasarkan karakteristi siswa, konteks, sumber belajar serta prestasi siswa.

Indikator Keberhasilan proses pembelajaran diperoleh berdasarkan observasi kegiatan guru dan siswa serta penilaian hasil belajar sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Berikut merupakan data yang diperoleh pada penelitian.



Gambar 1. Diagram penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan PBL

Berdasarkan data di atas diperoleh data bahwa Penilaian terhadap proses pembelajaran dari aspek siswa pada pertemuan 1 siklus 71,2%, meningkat menjadi 83.9%. dengan demikian terjadi peningkatan kegiatan siswa dari kategori cukup ke kategori baik. Peningkatan proses pembelajaran juga terlihat pada peningkatan kegiatan guru yaitu 71.7 % pada siklus I meningkat menjadi 81,95 pada siklus II. Dengan demikian juga terjadi peningkatan dari kategori cukup ke kategori baik. Sebagai bentuk ketercapaian proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan tujuan yang dikehendaki, pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus satu dengan rata-rata 73.35 menjadi 80.41.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan disimpulkan bahwa pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik, hal ini dapat tergambar melalui peningkatan aktivitas/kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa.

Saran bagi guru sebagai upaya penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran temarik adalah. (1) Merancang suatu wacana yang berisikan tema atau topik pembelajaran yang memuat suatu permasalahan. (2) Pemberian scaffolding sangat membantu siswa dalam memahami permasalahan maupun menemukan jawaban atas permasalahan, 3) tingkat kesulitan permasalahan sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan siswa pada suatu kelas. 4) Pengelolaan waktu yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan PBL

REFERENSI

- Slekar, T. S., Lachance, A., Klein, B. S., & Klein, K. W. (2003). The environmental thematic methods block: A model for technology immersion. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 3(2), 128-145.
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois. IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Barret, Terry. 2005. *Understanding Problem- Based Learning*. (online) <http://www.aishe.org/readings/2005-2/chapter2.pdf>
- Warsono. Haryanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Nanang, Hanafiah. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama

Syaiful. Sagala.2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

